

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

Nasyiatul Hasanah, Diana Rusmawati

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia 50275**

Alamat email nasyiatulhasanah95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Kematangan karir sangat erat kaitannya dengan remaja, karena pada masa ini remaja dituntut untuk dapat membuat pilihan karir secara matang. Pada remaja penyandang disabilitas daksa membuat pilihan karir secara matang bukanlah suatu yang mudah, perlu adanya kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kecacatan tersebut atau resiliensi. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 61 subjek dengan sampel penelitian sejumlah 31 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik non probabilitas *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan skala resiliensi (32 aitem, $\alpha = 0.939$) dan kematangan karir (47 aitem, $\alpha = 0.951$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Hasil tersebut memiliki koefisien korelasi sebesar 0.660 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p > 0.05$). Resiliensi memberikan sumbangan efektif sebesar 0.436 atau sebesar 43.6 % terhadap kematangan karir remaja penyandang disabilitas daksa.

Kata Kunci: Resiliensi; Kematangan Karir; Remaja; disabilitas daksa

Abstrak

This study aims to determine the relationship between resilience with career maturity in adolescents with disabilities daksa. Career maturity is closely related to adolescents, because at this time the adolescent is required to be able to make career choices maturely. In adolescents with disabilities, being forced to make mature career choices is not an easy one, there needs to be an ability to survive in such disability or resilience conditions. The population in this study were 61 subjects with a sample of 31 subjects. The sampling technique used is non probability purposive sampling technique. The measuring instrument used resilience scale (32 aitem, $\alpha = 0.939$) and career maturity (47 aitem, $\alpha = 0.951$). The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between resilience with career maturity in adolescents with disabilities daksa. The result has a correlation coefficient of 0.660 with a significance value of 0.000 ($p > 0.05$). Resilience provides an effective contribution of 0.436 or 43.6% of career maturity in adolescents with disabilities.

Keywords: Resilience, Career Maturity, Adolescents, disabilities of daksa

PENDAHULUAN

Istilah tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti rugi atau kurang, dan daksa berarti tubuh. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 penyebutan istilah tunadaksa diganti menjadi penyandang disabilitas daksa. Secara umum, istilah penyandang disabilitas daksa sering dipahami sebagai orang dengan kelainan fungsi anggota tubuh atau sering juga disebut sebagai cacat tubuh yang menetap. Disabilitas daksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti kegiatan pendidikan (Somantri dalam Bilqis, 2014).

Keterbatasan fisik yang dialami penyandang disabilitas daksa membuat penyandang disabilitas daksa seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kondisi lingkungan karena kondisi fisiknya tidak sempurna (Setyawati, 2017). Adanya diskriminasi tersebut membuat sebagian penyandang disabilitas daksa mampu bertahan dan sebaliknya.

Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan remaja antara lain menjamin kebebasan ekonomi secara mandiri serta remaja mampu memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Santrock (2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memiliki karir yang matang. Kematangan karir ialah keberhasilan seorang individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada tahap perkembangannya Sharf (2010). Menurut teori perkembangan karir, dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk karir didukung oleh informasi yang akurat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi diri yang telah dilakukan. Sedangkan, Brown dan Lent (2005) menyebutkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam pengetahuan diri, informasi karir, mengintegrasikan pengetahuan diri dengan karir, mengambil keputusan dan membuat perencanaan karir.

Adanya kematangan karir maka akan mengantarkan seseorang menjadi individu yang mempunyai daya saing dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir secara tepat serta kesalahan dalam menentukan fase kehidupan lanjutan. Individu yang tidak mempunyai kematangan karir akan mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan yang berdampak pada keberlangsungan dan kebahagiaan hidup dimasa depan (Kamil & Daniati, 2016).

Winkel dan Hastuti (2006) menyebutkan bahwa kematangan karir di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari masyarakat, keadaan sosial-ekonomi negara dan daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari keluarga besar dan inti, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan pilihan karir. Faktor internal meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani.

Keadaan jasmani adalah ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti, tinggi badan, ketajaman penglihatan dan pendengaran baik atau kurang baik serta mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah. Tetapi, pada kenyataannya remaja penyandang disabilitas daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2006). Manrihu (2002) menegaskan bahwa orang-orang disabilitas, korban diskriminasi, atau yang berasal dari keluarga dan masyarakat-masyarakat yang kurang menguntungkan harus berjuang lebih gigih demi karir-karirnya. Dengan demikian, remaja penyandang disabilitas daksa memerlukan kemampuan untuk dapat beradaptasi terhadap situasi yang menyulitkan atau disebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan yang dialaminya Wish (dalam Pelling, 2011). MacDermid, dkk (2008) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah interaksi antara individu dengan berbagai macam masalah, stressor, kesulitan ataupun trauma yang berlangsung sepanjang hidup. Resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa yaitu kemampuan remaja penyandang disabilitas daksa untuk dapat bertahan, beradaptasi dengan keterbatasan fisik serta dapat kembali ke kondisi semula, sehingga dapat membuat pilihan karir secara matang.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 61 sampe dengan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 31 subjek yang memiliki karakteristik remaja penyandang disabilitas daksa D, berusia remaja (18-21 tahun) dan bisa membaca dan menulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik non probabilitas *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan skala resiliensi (32 aitem, $\alpha= 0.939$) dan kematangan karir (47 aitem, $\alpha= 0.951$) dengan koefisien reslibilitas sebesar 0.3. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan karir dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang di tunjukkan berdasar nilai koefisien korelasi sebesar 0.660 dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Koefisien korelasi dan nilai signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan karir dengan resiliensi. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir remaja penyandang disabilitas daksa. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karir remaja penyandang disabilitas daksa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang di ajukan peneliti yaitu adanya hubungan positif antara kematangan karir dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta diterima.

Ramadhani, Machmuroh dan Karyanta (2014) mengungkapkan bahwa remaja penyandang disabilitas daksa yang memiliki resiliensi tinggi akan mempunyai rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai tujuan. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya (Pratiwi & Hartosujono, 2014). Hasil penelitian Rahmalia dan Frieda (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi juga raih kesuksesan karir, semakin rendah optimisme maka semakin rendah dalam meraih kesuksesan karir. Hasil penelitian lainnya Putri, Lubis, dan Munir (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir, sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah pula tingkat kematangan karir.

Remaja penyandang disabilitas daksa yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki kematangan dalam membuat keputusan karir yang ditandai dengan merencanakan karir, melakukan eksplorasi terhadap dunia karir, membuat keputusan dari berbagai pilihan karir yang ada, mencari informasi seputar dunia karir atau pekerjaan, serta mengetahui pilihan atau ketertarikan terhadap suatu jenis karir tertentu (Super dalam Sharf, 2010). Adanya hubungan antara kematangan karir dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa juga di ungkapkan oleh Steinhart dan Dolbier (2008) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi, mampu beradaptasi dari perasaan negatif, mampu mengubah kondisi tertekan menjadi suatu hal positif sehingga mampu mendorong individu untuk mampu memutuskan pilihan karirnya secara matang serta dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya.

Secara umum hasil yang menunjukkan bahwa adanya resiliensi dan kematangan karir yang tinggi tidak terlepas dari adanya program yang ada di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, seperti penyandang disabilitas daksa dapat melakukan *activity daily living* (ADL) secara mandiri, PBK (Program Kunjungan Kerja) ke perusahaan atau *home industry*, adanya konsultasi yang dilakukan

dengan psikolog, medis, dan terapis sebelum memutuskan pilihan kelas keterampilan yang akan di ambil di BBRSD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan karir dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Artinya, semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karir remaja penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis. (2014). *Lebih dekat dengan anak tunadaksa*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Brown & Lent. (2005). *Career development and counseling: putting theory and research toward*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kamil, B., & Daniati. (2016). Layanan informasi karir dalam meningkatkan kematangan karir pada peserta didik kelas X di sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 3 (2).
- MacDermid., Shelly., M., Samper., Rita., Schwarz, R., Nishida, J., & Nyaronga, D. (2008). *Understanding and promoting resilience in military families*. West Lafayette: Military Family Researc Institue at Purdue University
- Manrihu, M.T. (2002) *Pengantar bimbingan dan konseling karier*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pelling, M. (2011). *Adaptation to climate change from resilience to transformation*. London and New York. Routledge.
- Pratiwi, I & Hartosujono. (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal Spirits*, 5 (1).
- Putri, S, O., Lubis, Z & Munir, A. (2013). Hubungan efikasi diri dan optimisme dengan kematangan karir siswa SMA Chairul Tanjung Foundation. *Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rahmalia, A & Frieda. (2015). Self esteem dan optimisme raih kesuksesan karir pada *fresh graduate* fakultas teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 15-19.
- Ramadhani, F., Machmuroh & Karyanta, N, A. (2014). Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawija*, 3 (2).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Edisi kesebelas. jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo*, 5 (1), 56-67
- Sharf, R, S. (2010). *Applying career development theory to counseling*. USA: Cengage Learning.
- Somantri. T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*, Bandung: Rafika Aditama
- Steinhard, M., & Dolbier, C. (2008). Evaluation of a resilience intervention to enhance coping strategies and protective factors and decrease symptology. *Journal of American Collage Healths*, 56 (4), 214-225
- Winkel, W, S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi